

Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ahmad Rifky Riyadi¹, Fikri Haikal Azmi², Muhamad Musa³, Aan Anisah⁴, Yayan Alpian⁵

¹²³⁴⁵Universitas Buana Perjuangan Karawang

sd20.ahmadriyadi@mhs.ubpkarawang.ac.id¹,

sd20.fikriazmi@mhs.ubpkarawang.ac.id²,

sd20.muhamadmusa@mhs.ubpkarawang.ac.id³,

sd20.aananisah@mhs.ubpkarawang.ac.id⁴, yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id⁵

ABSTRACT

Teaching science is very important to be given to all students starting from elementary school. This is aimed at equipping students with logical, analytical, systematic, critical, creative thinking skills, and the ability to work together. The skills obtained from learning science are expected to help in facing the progress of technology, information, and communication in the current era of globalization. The type of research that will be used by the author is a theoretical study of a concept to see something comprehensively, to see the relationships that exist in variables, and then used to explain and predict existing phenomena. It can be concluded that using multimedia in the implementation of learning will be more creative and innovative, allowing students to visualize difficult material with the help of conventional tools, and can train learners or students to be more independent and active in the learning process. Thus, teachers can foster the creativity of students in science learning so that the implementation of online learning processes still makes students active in learning.

Keywords: teachers, natural sciences, creativity, students

ABSTRAK

Pembelajaran IPA sangat perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar. Hal ini ditujukan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Kemampuan yang diperoleh dari pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu menghadapi kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi pada era globalisasi saat ini. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah kajian teoritis suatu konsep untuk melihat suatu hal secara menyeluruh, melihat hubungan-hubungan yang ada dalam variabel, lalu digunakan untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena yang ada. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan multimedia dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih kreatif dan inovatif dengan membiarkan siswa mampu memvisualisasikan materi yang sulit dengan bantuan alat konvensional, serta dapat melatih peserta didik atau siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menumbuhkan rasa karakter kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA agar pelaksanaan proses pembelajaran secara daring tetap menjadikan siswa aktif dalam belajar.

Kata Kunci: guru, ilmu pengetahuan alam, kreativitas, siswa

PENDAHULUAN

Peran guru atau pendidik menjadi hal utama dalam upaya berjalannya proses pembelajaran untuk menghasilkan tujuan belajar yang baik. Misi utama pendidikan tidak hanya sekedar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga harus berkarakter baik. Selain itu berkaitan dengan pendidikan karakter harus meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Guru menuntut siswanya agar aktif dan tentunya guru harus menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan peserta didik aktif. Guru yang memiliki rasa kreatif yang tinggi tentunya memiliki berbagai macam cara untuk diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun secara *online*, bukan hanya dengan sekedar memberikan materi pembelajaran untuk dibaca atau guru menjelaskan tanpa adanya proses belajar timbal balik dari siswa. Guru atau pendidik menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengalaman social yang luas untuk membentuk karakter siswa. Hal itu karena karakter dianggap terbentuk tidak secara otomatis tetapi dikembangkan melalui pengajaran. Yang artinya pendidiklah yang bertugas mengembangkan karakter peserta didik tersebut melalui proses pembelajaran.

Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pembelajaran IPA sangat perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar. Hal ini ditujukan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan yang diperoleh dari pembelajaran IPA diharapkan mampu membantu menghadapi kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi pada era globalisasi saat ini. Belajar yang diaplikasikan dalam pembelajaran IPA adalah perumusan tujuan-tujuan pendidikan yang sesuai dengan dimensi kognitif (mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan dimensi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif). Dalam hasil pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran dan materi yang disampaikan sangatlah penting karena dapat memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsep menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa ialah dengan cara belajar sambil bermain. Karena dunia bermain adalah dunia yang disenangi oleh anak-anak. Proses belajar sambil bermain akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Pendidik hendaklah mampu mengkolaborasikan model ataupun metode pembelajaran yang sesuai, yang dapat membuat anak senang dalam belajar. Pengkolaborasian model maupun metode ini penting dilakukan agar kualitas pembelajaran pada mata pelajaran

apapun menjadi optimal. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru menuntut siswanya agar aktif dan tentunya guru harus menyiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan peserta didik aktif. Guru yang memiliki rasa kreatif yang tinggi tentunya memiliki berbagai macam cara untuk diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun secara *online*, bukan hanya dengan sekedar memberikan materi pembelajaran untuk dibaca atau guru menjelaskan tanpa adanya proses belajar timbal balik dari siswa. Di masa pandemik ini tentunya guru harus bisa lebih memanfaatkan cara proses pembelajaran terhadap siswanya dengan menuntut para siswa agar lebih bisa aktif. Tentunya ini bukan hal yang mudah sebagai guru atau pendidik untuk bisa mengondusifkan proses pembelajaran di masa covid ini yang di mana proses pembelajarannya dilaksanakan secara *online* tetapi di sini guru dituntut untuk lebih bisa memberikan pemahaman materi pembelajaran secara lebih mudah dipahami dan tentunya tidak membosankan agar motivasi belajar siswa atau peserta didik lebih interaktif dan tidak menurun.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kajian teoritis sebuah konsep untuk melihat suatu hal secara menyeluruh, melihat hubungan-hubungan yang ada dalam variabel, lalu digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang ada. Menurut Emory Cooper, kajian teori adalah sekelompok variabel, proposisi, dan konsep yang saling berhubungan secara sistematis dan bisa diambil kesamaan untuk membaca dan menjelaskan fakta-fakta yang ada. Priyono (2008) dan Sugiyono (2014) menyusun langkah-langkah yang baik dan benar dalam penyusunan kajian teori. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) Menentukan variabel penelitian; Pertama, tentukan variabel penelitian. dalam penelitian kualitatif, variabel adalah hal pertama yang perlu dicari dan dikumpulkan, kemudian setelah terkumpul baru bisa disortir berdasarkan kategori untuk menentukan metode analisis apa yang akan dipakai. Variabel yang baik harus relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, juga variabel tersebut bisa diamati dan diukur. (2) Mengambil sumber referensi; Sumber referensi bisa diambil dari banyak sumber seperti publikasi ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, jurnal, dan glosarium. Sumber referensi merupakan hal penting untuk membandingkan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian-penelitian sebelumnya. (3) Menyortir referensi relevan; Setelah terkumpul banyak referensi, menyortir referensi jadi hal yang perlu dilakukan, untuk benar-benar membuat kajian teori tepat sasaran. Referensi yang tak relevan bisa dibuang dan mempertahankan referensi yang berhubungan, agar penelitian yang dilakukan bisa sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. (4) Mencari dan membandingkan variabel. (5) Mengambil dan membandingkan variabel. (6) Membaca topik penelitian (7) Memaparkan teori. (8) Cantumkan sumber dari referensi yang dikutip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa rendah dalam hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi pada

siswa, kurang antusias, kurang bergairah, dan cenderung tidak aktif. Rendahnya respons umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan pemikiran yang kurang. Guru menyampaikan materi beberapa siswa tidak menaruh perhatiannya secara penuh dalam mengikuti proses pembelajaran, ada siswa yang mengobrol, bermain dan tidak fokus terhadap penjelasan guru. Tak jarang ketika guru memberikan soal latihan terdapat beberapa siswa yang mengeluh dan tidak mau mengerjakan. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa melihat masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM, yaitu dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, guru juga memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah. Namun upaya tersebut masih belum bisa meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Melihat permasalahan di atas, didapatkan hasil bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, pelajaran yang dipelajari hari itu juga kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan banyak di antara mereka terlalu bersikap santai dalam menghadapi segala hal, salah satunya dalam menghadapi pembelajaran. Mereka cenderung bermain-main dan suka-suka. Keadaan ini lebih membuat siswa kurang berminat dalam pelajaran karena kondisi siswa yang asyik dengan dunianya sendiri ditambah penyampaian materi kurang menarik bagi siswa.

Gejala yang nampak yaitu siswa kurang bergairah dalam menerima pembelajaran dan cenderung bersikap pasif dan suka mencontoh saat diberikan tugas di rumah. Siswa hanya menghafal dan kurang memahami konsep. Hal ini dapat diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan kurang sesuai metode yang digunakan oleh guru dengan materi pembelajaran. Di mana pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang mana hanya dipergunakan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran sangat verbal mungkin akan lebih efektif lagi dan pembelajaran yang menyenangkan guru dapat mengkolaborasi metode ceramah dengan model pembelajaran yang lain yang dianggap murid menyenangkan.

Guru merupakan suatu pengelola kegiatan siswa, guru memiliki tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Tentunya peranan guru untuk membimbing dan membantu siswa bukan berlaku hanya di dalam kelas saja melainkan juga di luar kelas. Karena perlu diketahui setiap siswa memiliki kebiasaan yang berbeda atau memiliki sikap interaktif berbeda ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu, sudah kewajiban guru untuk terus mengawasi membimbing siswa dari aktivitasnya di sekolah. Menurut Syah, (2011: 181), "Dalam keadaan ini guru berperan sebagai pembimbing, seorang pendidik mesti melaksanakan kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan sebagai berikut: 1.) Membimbing dalam kegiatan belajar mengajar; 2.) Membimbing dalam pengalaman belajar para siswa". Jadi yang dimaksud peran ini diartikan sebagai perilaku atau sikap yang dilakukan sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, sebagai seorang

pembimbing atau pendidik yang status kedudukannya untuk membantu para siswa, serta melakukan hak dan kewajibannya.

Berbicara mengenai kreativitas siswa, tentu ada kaitannya dengan pendidikan karakter. Menurut Arthur (2003: 2), pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha multidisipliner, yang mewajibkan penganut dan kritikus untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda dan menerapkan metode yang berbeda dalam mendekati subjek. Pada pendapat kali ini bisa diartikan bahwa karakter kreativitas ini memiliki metode yang berbeda untuk diterapkan dikarenakan karakter kreativitas ini bukan hanya bisa belajar dari yang sudah ditetapkan melainkan karakter kreativitas juga bisa belajar dari diri sendiri, memulai dari karakter diri sendiri sehingga mampu menumbuhkan bahkan meningkatkan karakter kreativitas sendiri.

Menurut (Hurlock, 1978), secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyesalan yang unik terhadap berbagai persoalan. Maka pendapat tentang kreativitas di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan karakter yang dapat dibangun sesuai dengan lingkungan yang didapatkan dan karakter kreativitas ini juga bisa tumbuh dengan sendirinya jika kepribadian diri sendirinya juga mampu melatih untuk membangun karakter kreativitas. Menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa karakter “merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.

Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Melihat model demikian, bahwa hakikat IPA mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, pelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA, yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai suatu instrumen untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagai mana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termasuk dalam taksonomi Bloom, diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dan prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Di samping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya. (Prihantoro Laksmi, 1986)

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang

berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai *integrative science* atau IPA terpadu telah diberikan di SD/MI dan SMP/MTs sebagai mata pelajaran IPA terpadu dan secara terpisah di SMA/MA sebagai mata pembelajaran Ilmu Biologi, Fisika, IPA, serta Bumi dan Antariksa. Seorang guru IPA wajib memiliki empat kompetensi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut adalah:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan melakukan proses pembelajaran IPA.
- 2) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi IPA.
- 3) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan sejawat, atasan, dan bawahan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat di sekolah maupun di luar sekolah.

Nilai-nilai yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Praktis
Penerapan dari penemuan-penemuan IPA telah melahirkan teknologi yang secara langsung dapat dimanfaatkan masyarakat. Contoh: penemuan listrik oleh Faraday yang telah diterapkan dalam teknologi hingga melahirkan alat-alat listrik yang bermanfaat bagi kehidupan.
- 2) Nilai intelektual
Metode ilmiah yang telah diterapkan dalam IPA telah melatih keterampilan, ketekunan, dan juga melatih manusia mengambil keputusan dengan pertimbangan yang rasional dan menuntut sikap-sikap ilmiah bagi penggunaannya.
- 3) Nilai Sosial-Budaya-Ekonomi-Politik
IPA mempunyai nilai-nilai sosial ekonomi politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam pencanturan sosial ekonomi politik internasional.
- 4) Nilai Keagamaan
Seorang ilmuan yang beragama akan lebih tebal keimanannya, karena selain didukung oleh agama yang kuat juga ditunjang oleh alam pikiran dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau nonfisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. Peran guru khususnya guru PPKn sangatlah penting dalam menumbuhkan dan membawa anak didiknya menjadi manusia yang memiliki karakter dengan rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Peranan sebagai seorang guru sangat penting dalam pengembangan keterampilan kreativitas dalam proses pembelajaran atau pendidikan karakter dari seorang murid. Hal ini menjadi tuntutan utama untuk guru yang berperan mendidik siswa di dalam kelas untuk memberikan proses pembelajaran yang terbaik dengan cara penyampaian materi atau dengan model pembelajaran yang menurut guru bisa menjadikan siswa lebih termotivasi belajar dengan baik. Peran guru juga tentunya sangat menjadi pusat perhatian keberhasilan bersikap, dan berperilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter menurut bangsa di dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk menunjang proses pembelajaran maka diperlukannya pemanfaatan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan. Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Salah satu model pembelajaran yang umum digunakan ialah model pembelajaran multimedia. Kata multimedia terdiri dari dua kata, yaitu multi dan media, jika dipisahkan maka dapat diartikan, multi adalah kata dari bahasa latin, yaitu *nouns* yang memiliki arti banyak. Sedangkan media adalah kata dari bahasa latin, yaitu *medium* yang memiliki arti perantara atau sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan, menghantarkan, atau membawa sesuatu.

Menurut Necdet Inceday (2018) mengatakan “Multimedia dapat dilihat dari sebagai alat pembelajaran dan sarana komunikasi, dalam situasi belajar, produk multimedia dan layanan *online* dapat digunakan secara kreatif dan reflektif. Selanjutnya multimedia dapat digunakan untuk meningkatkan materi pembelajaran dan linta kurikuler. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa multimedia merupakan alat ajar yang sangat efektif untuk digunakan secara kreatif.

Menurut Munir (2015: 2), berdasarkan arti dua kata multi dan media tersebut, dapat kita artikan “multimedia adalah perpaduan bermacam-macam media seperti teks, animasi, gambar, video, dan lain lain, kemudian disatukan berbentuk file digital dengan bantuan komputer yang berguna untuk menyampaikan informasi atau pesan.” Multimedia ini adalah media dengan berbagai bentuk konten (kombinasi berbagai media) yang memiliki banyak bentuk konten (kombinasi berbagai bentuk konten). Dalam istilah kontemporer, ini mengacu pada representasi informasi (teks, suara, gambar, diam, dan ilustrasi), elektronik (digital dan komputer) dan presentasi elektronik interaktif (teks, audio, video, animasi, dan bentuk konten interaktif.)

Multimedia berhasil diterapkan sebanyak program untuk menyediakan berbagai macam cara atau modalitas. Cara belajar didefinisikan sebagai karakteristik kognitif, afektif dan perilaku fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang rekatif stabil tentang bagaimana peserta didik merasakan, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar. Menyajikan materi dalam berbagai metode telah digunakan untuk mendorong peserta didik mengembangkan pendekatan belajar yang lebih fleksibel.

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk dan mengembangkan karakter kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA harus dilakukan secara bertahap. Suksesnya seorang guru dalam menyampaikan materi ialah dengan kekuatan karakter kreativitas yang ada dalam diri guru dalam menyampaikan materi-materi yang akan disampaikan secara unik dan tidak membosankan kepada siswa sehingga membuat siswa dapat lebih mudah dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan.

Salah satunya ialah dengan model pembelajaran multimedia interaktif yang di mana guru dapat menggabungkan teks, gambar, audio, dan animasi dalam satu kesatuan dan saling mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Tentunya dengan menggunakan multimedia dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih kreatif dan inovatif dengan membiarkan siswa mampu memvisualisasikan materi yang sulit dengan bantuan alat konvensional, dan dapat melatih peserta didik atau siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan ini guru dapat menumbuhkan rasa karakter kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA agar pelaksanaan proses pembelajaran secara daring tetap menjadikan siswa aktif dalam belajar. Selain itu guru bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik atau siswanya, tugas guru juga tentunya bukan hanya sekedar memberikan tugas atau menyampaikan materi tetapi guru juga harus memberikan motivasi belajar agar siswa dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Investama,
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2015). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Alfabeta
- Purta, Agus Budiastawa, Kusmariyatni, dan Citra Wibawa. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesa, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa)*, 2(1).
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syarbaini, Syahrial, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. UIUE-University Press. Pusaka Pelajar.